

BAB II

LANDASAN TEORI

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta diberi mandat untuk menguasai ciptaan Allah yang lain (Kej. 1:28)¹, inilah yang disebut sebagai mandat kebudayaan.² Dalam pengakuan Gereja Toraja Bab VII Pasal 7 menjelaskan bahwa berbudaya merupakan tugas dari Allah yang harus dikembangkan berdasarkan kehendak Allah dalam hubungannya dengan manusia dan dunia.

Pelaksanaan kehendak Allah merupakan dasar bagi umat manusia dalam berbudaya. Perintah-perintah Allah tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan oleh yang melakukannya atau yang melaksanakannya. Yang disembah bukanlah hasil ciptaan manusia atau yang ada di dunia tetapi Allah sebagai Sang Pencipta yang telah menyatakan kehendak-Nya melalui pernyataan-Nya. Kebudayaan itu bersifat dinamis, dalam artian bahwa jika kebudayaan itu baik maka perlu dipertahankan tetapi jika kebudayaan itu tidak baik maka harus ditinggalkan.³ Suatu usaha peningkatan untuk mencapai penghidupan yang lebih baik adalah suatu bagian dari kebudayaan. Oleh karena kebudayaan itu bersifat dinamis, bergerak maju sesuai tuntutan zaman,

¹ Alkitab

² Stefanus M. Marbun, *Umat Allah Sebagai Imam Raja* (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 14.

³ The. Kobong, dkk, *Aluk, Adat dan Kebudayaan toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Jakarta : Institut Theologia Indonesia, 19920, 17.

maka manusia hendaknya bersikap positif, selektif, kritis dan kreatif. Kebudayaan harus dipersembahkan kepada Tuhan supaya dikuduskan untuk kemuliaan-Nya dan untuk kesejahteraan manusia.⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa manusia dengan kebudayaannya tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang kebudayaan Toraja berarti segala sesuatu yang menyangkut pola kehidupan masyarakat termasuk kepercayaannya. System kepercayaan dalam masyarakat toraja disebut dengan istilah *Aluk*.

A. Defenisi Teologi Kontekstual

Teologi Kontekstual merupakan dasar dari semua teologi yang ada, diantaranya *teologi feminis, teologi hitam, teologi pembebasan* dan *teologi Filipina*. Untuk bisa memahami teologi kontekstual dibutuhkan upaya yang bersumber dari sudut pandang refleksi objektif, yang berdasarkan iman, kitab, kebiasaan atau tradisi dan pengalaman masa kini.⁵ Secara etimologi, Teologi Kontekstual adalah sebuah refleksi dari individu dalam konteks hidupnya atas injil Yesus Kristus, maksudnya ialah tentang bagaimana Injil yang sudah ada dan utuh itu diberi sampul yang baru untuk tujuan memberikan keseimbangan melalui refleksi teologis dari penerima Injil tersebut. Setiap individu yang telah merefleksikan proses teologi kontekstual akan mendapatkan pemahaman, penerimaan, pendirian dan keseimbangan terhadap kejadian atau peristiwa

⁴ Ibid,18

⁵ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

dari kenyataan yang dikondisikan sesuai dengan kebudayaan dan sejarah manusia dengan situasi yang dialami saat ini.⁶

Dalam penerapannya, Teologi Kontekstual mengalami proses kontekstualisasi. Proses tersebut tampak dengan timbulnya keyakinan individu terhadap sesuatu yang didapatkan melalui proses berpikir, sehingga bias memperoleh pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menalar dan menganalisa.⁷ Pengalaman kontekstualisasi merupakan sumber dalam berteologi, perbedaan cara berpikir dalam memahami fenomena yang ada menjadikan teologi kontekstual sebagai penutup atau pelindung yang bersifat subjektif juga bersifat relatif. Akan tetapi pada kenyatannya setiap individu pasti akan tetap terikat dengan tradisi karena secara historis hal tersebut merupakan asal-usul dan sumber sejarah.⁸

1. Teologi Kontekstual menurut Stephen B Bevans

Bevans merujuk dari analisis kritis teolog-teolog sebelumnya dalam mengemukakan pembedaan terhadap pemutlakan dua sumber yaitu Alkitab dan Kitab Suci. Teologi Kontekstual merupakan upaya untuk memperbaharui pemahaman masa lampau untuk disesuaikan dengan konteks masa kini, berdasarkan indikator bukan untuk mengubah namun memberikan warna yang baru berdasarkan realitas. Teologi

⁶ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (suatu pengantar)*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 2.

⁷ *Ibid*, 73.

⁸ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2-3

Kontekstual sebagai sebuah proses upaya dalam beriman secara budaya, bukan semata-mata membahasakan kebenaran-kebenaran dan keyakinan kodrat dalam paham-paham yang dikenal manusia melalui budaya. Teologi kontekstual bertujuan untuk menemukan makna yang baru atau memperluas makna yang sudah ada dengan tantangan konteks yang baru secara terusmenerus.⁹

Berteologi kontekstual adalah tugas dan tanggungjawab orang Kristen yang beriman, kerana hal tersebut merupakan tantangan yang akan menghadapi seseorang untuk mampu berteologi dalam konteks yang bersifat subjektif. *Robert Schreiter* menyebutkan lima kriteria untuk menentukan kesejatian teologi lokal, pertama; teologi harus konsisten secara internal. Kedua; teologi kontekstual pasti nyata secara aktual, misalnya cara kita berdoa mengacu pada cara kita beriman dan sebaliknya. Ketiga; teologi yang melakukan pelayanan dengan pengecualian (laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk melayani). Keempat; teologi lokal harus terbuka terhadap kritik dari gereja-gereja lain, kelima; kriteria kekuatan dari sebuah teologi adalah melawan teologi-teologi lain apabila mampu memberikan sumbangsih positif dengan tujuan untuk menjadi lebih baik.¹⁰

⁹Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 42-44.

¹⁰ Petrus PitDuka, *Dilema Teologi Kristiani Indonesia yang Kontekstual*. 14 Mei 2019. Diakses pada 01 Mei 2023 <https://www.kompasiana.com/pitduka/5cda9e8d95760e2b56451845/dilema-teologi-kristianiindonesia-yang-kontekstual?page=all>

Teologi kontekstual harus melakukan pendekatan dengan cara membedah, memahami, memetakan kenyataan yang plural berdasarkan sudut pandang tertentu. Misalnya harus memahami terlebih dahulu tentang keseluruhan unsur realitas injil, yaitu; Yesus, gereja, Alkitab dan orang-orangnya. Agar dapat dipahami, maka teologi kontekstual juga harus memahami bahwa kebudayaan tidak pernah statis, sehingga teologi kontekstual harus menata, menghadapi realitas kebudayaan dan dinamis agar dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan setiap orang yang memahaminya.¹¹

2. Model Antropologi Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Model antropologis bersifat “antropologis” dalam dua arti. Pada tempat pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan *anthropos*, pribadi manusia. Pengalaman manusia tetapi juga terpenuhi dalam kebudayaan, perubahan sosial serta lingkungan geografis dan historis, yang dipandang sebagai kriteria penilaian yang mendasar menyangkut apakah satu pengungkapan kontekstual tertentu terbilang sejati atau tidak. Di dalam setiap pribadi, dan setiap masyarakat serta lokasi sosial dan setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran ilahinya, dan dengan demikian teologi bukan soal perkara

¹¹Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 45.

menghubungkan sebuah pewartaan dari luar-betapapun sifatnya yang adi-budaya atau adi-kontekstual dengan sebuah sifat khusus¹²

Kedua, model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Dengan menggunakan disiplin ilmu ini, seorang praktisi model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaringan relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan dalamnya Allah hadir, mewartakan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan. Arti kedua model antropologis ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.¹³

Model antropologis menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia inilah kita menemukan pewahyuan Allah-bukan sebagai suatu pewartaan adi-budaya yang terpisah, melainkan di dalam kepelikan budaya itu sendiri, dalam lika-liku relasi manusia, yang merupakan unsur konstitutif dari keberadaan kultural. Para praktisi model antropologis menekankan bahwa, walaupun penerimaan atas agama Kristen bisa jadi menantang satu kebudayaan tertentu, namun agama Kristen tidak akan secara radikal mengubah kebudayaan tersebut. Model antropologis melihat adanya keuntungan timbal balik

¹² Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 97-98

¹³ *Ibid*, 98

baik bagi kebudayaan tertentu maupun agama Kristen pada umumnya.¹⁴

B. Ritual

Ritual merupakan salah satu bagian yang mendasar dalam kehidupan manusia. Ritual hidup seiring dengan berjalannya waktu didalam kehidupan manusia memberikan pengaruh di tengah-tengah kehidupan lingkungan sosial masyarakat. dalam bukunya *Ritual Theory* Cathrine bell memberikan penjelasan mengenai praktik yang mengacu kepada sebuah strategi atau cara bertindak, yang dibedakan dari tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ritual digambarkan dengan tindakan yang dapat dilakukan dengan cara berulang-ulang, dan salah satu kebiasaan untuk menampilkan ekspresidari ide-ide yang dituangkan dalam tindakan.¹⁵ Ritual disebut dengan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau individu dengan berbagai cara tertentu. Ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) diartikan dengan sebuah upacara dalam ritual keagamaan.¹⁶

Ritual merupakan suatu rangkaian kegiatan yang diatur oleh adat istiadat yang berlangsung di masyarakat, dengan berbagai jenis peristiwa yang umum atau yang khusus.¹⁷ Istilah ritual seringkali digunakan dalam

¹⁴ Ibid, 100-101

¹⁵ Cetherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009), 19.

¹⁶ Gerald O'C.SJ. Edward G Farrugia-SJ, "Www.Ebookkristiani.Marselloginting.Com.Pdf."

¹⁷ Sulastridkk, *Upacara Adat Balia Suku Kaili* (Sulawesi Tengah: Departemen pendidikan nasional bagian proyek pembinaan permeseuman, 2009), 6.

sebuah kelompok masyarakat, dan diartikan dengan kata Ibadah. Sistem makna dari ritual dapat kita lihat dari sebuah hak-hak yang berkaitan dengan ritus. Kata ritus adalah aspek sosial agama dan menurut pandangan umum, makna ritual digambarkan sebagai suatu kegiatan yang terdiri dari berbagai peristiwa umum yang saling berkaitan dengan adanya aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Ritual juga disebut dengan sebuah proses dalam upacara atau suatu pelaksanaan yang dikerjakan oleh sekelompok orang yang dicirikan oleh unsur-unsur dan komponen yang berbeda, dalam waktu dan tempat diadakannya ritual, serta masyarakat yang berperan didalamnya.¹⁸

Ritual juga merupakan tindakan mistis yang dilaksanakan oleh umat beragama yang dapat dilihat dari kapan dan dimana tempat dilakukannya upacara ritual tersebut. Pada dasarnya ritual merupakan suatu rangkaian kata yang dilakukan oleh pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan serta perlengkapan khusus, serta tempat tertentu. Sama dengan halnya didalam ritual integrasi sosial tentu berbagai benda dan perlengkapan yang digunakan.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa ritual merupakan suatu tata cara atau tindakan yang diatur oleh adat dan hukum yang berhubungan dengan adanya berbagai peristiwa. Dalam melaksanakan ritual menurut Koentjaraningrat ada beberapa komponen yang harus diikuti dan bersyarat

¹⁸ Nike Suryani, "Ritual Pengobatan Turun Jln Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Riba Melintang Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal Koba* 3 (2016): 70.

yaitu, pertama adalah tempat yang digunakan harus khusus, sehingga orang yang berkepentingan khusus sajalah yang bisa menggunakan tempat itu, kedua memperhatikan waktu yang di tentukan dalam melaksanakan ritual, dan yang ketiga adalah membawa alat-alat, benda, dalam melaksanakan ritual yang digunakan dalam meletakkan sesajen.¹⁹ Catherine Bell juga mendefinisikan ritual dalam suatu tindakan yang memberi aturan kepada perilaku manusia atau praktik yang dapat dipahami dalam konteks dan lingkungannya. Bell menggambarkan dalam strategi ritualisasi berakar pada bangunan sosial yaitu konteks atau lingkungannya. Konteks ini merupakan kehidupan ritual, yang berkaitan erat dengan pengalaman kosmologi masyarakat, sehingga dalam ritual memiliki peran dan fungsi dalam membangun atau bangunan sosial.²⁰

Dari bagian diatas, ritual adalah suatu cara atau metode yang dilakukan dalam suatu daerah dan suatu daerah dan sudah menjadi suatu tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual diartikan sebagai suatu upacara atau kegiatan yang berkaitan dengan tata cara yang diatur oleh adat yang biasa disebut dengan sistem kepercayaan yang cara pelaksanaannya tidak dilakukan dengan sewenang-wenang.²¹

¹⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

²⁰ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, (Oxford University Press 2009), 227.

²¹ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, 98.

1. Unsur-unsur Ritual dan perspektif Catherine Bell

a) Unsur Magi

Menurut KBBI tentang unsur magi. Magi ialah cara tertentu yang dipercaya dapat menimbulkan kekuatan gaib dan juga dapat menguasai alam sekitar, termasuk dalam alam pikiran dan tingkah laku manusia. Magi diketahui dengan sebutan mantra, atau sesuatu yang sudah diketahui sejak dahulu kala. Secara garis besar dikatakan bahwa magi dapat memberi pengaruh kekuatan alam, tujuan yang baik atau yang yang tidak baik mereka tetap membuat suatu usaha-usaha mereka dalam mempengaruhi daya-daya yang lebih tinggi. Secara umum bahwa benda yang digunakan dalam magi merupakan suatu ilmu yang diyakini memiliki kekuatan gaib, atau yang memiliki keterkaitan dengan kekuatan tersebut. Dalam konteks magi terdapat tradisi pacu, benda yang memiliki kekuatan yang sangat sakti, dan yang paling utama dari semua itu ialah hubungan material yang paling utama yang dijadikan suatu jalur yang sakti.

Dalam bahasa Yunani yaitu *mageia* yang diartikan dengan perbuatan ajaib yang digunakan oleh para golongan imam-imam yang termasuk dalam ahli magi. Bukan hanya itu saja yang harus diketahui ialah bagaimana magi juga salah satu bentuk agama primitive, dalam sebuah ritus atau ritual yang mempunyai tujuan dimana mempengaruhi masyarakat, binatang, dan roh. Magi memiliki hubungan erat dengan

sebuah keyakinan yang hasrat menusiawi, yang artinya ada tindakan-tindakan yang dengan secara logis diorientasikan pada tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan.²²

b) Unsur religious

Bell memberikan pendapat mengenai ritual tidak hanya sebatas mempelajari manusia, tetapi juga berimplikasi pada teologi. Dalam hal ini ini, pendekatan ritual agama dan praktik yang tidak dapat diperlihatkan yang hanya dipahami dengan iman, dan maknanya dapat ditelusuri dalam agama, kerana fenomena keagamaan manusia yang transdental, abstrak, dan sakral yang keabsahannya tidak dapat dipertanyakan dengan berbagai doktrin yang ketat. Ritual keagamaan dan simbol-simbol agama harus dimengerti dalam semua aspek masyarakat yang memiliki masing-masing ide, dalam konsep nilai terhadap simbol dan ritual.²³

Dalam pendapat Catherine Bell tentang sebuah studi ritual didalam bukunya, dimana Catherine Bell melakukan sebuah pengamatan lewat studinya mendalami ritual dan komprehensif tentang ritual. Bell kemudian melakukan sebuah analisis yang mendalam dengan memakai kerangka atau pendekatan budaya dan sejarah terhadap studi ritual. Gagasan yang memberikan sebuah terobosan baru untuk memahami ritual sebagai bagian yang esensial dari kehidupan kemanusiaan. Ritual hidup

²² KBBI, *Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 612.

²³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,Ed* (Jakarta: Gramadia Pustaka Utama, 2005), 557.

seiring dengan kehidupan manusia dan kehidupan manusia turut berpengaruh memberikan isi bagi ritual di tengah-tengah kehidupan manusia, dan kehidupan turut berpengaruh memberikan isi bagi ritual di dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Bagi Bell, ritual mesti dipahami dari konteks atau lingkungannya. Konteks adalah bangunan kehidupan ritual. Kita dapat memahami bahwa tradisi ritual itu tidak tetap atau bias juga berubah seiring dengan tantangan perubahan dalam lingkup masyarakat. Sehingga bias dipahami dan menganalisis ritual tidak dapat lepas dari konteks dan perubahan turut memberikan arti dalam bangunan kehidupan ritual. Ritual sebagai sarana untuk membangun identitas dalam menghadapi konteks dan perubahan sosial. Sebab ritual merupakan suatu kegiatan situasional dan strategis yang mesti dipahami karena terkait dengan sebuah aktivitas lainnya dalam sebuah tatanan kehidupan yang dilihat secara holistik.

Menurut Bell, ritual sebagai praktik yang mengacu pada cara atau strategi bertindak dalam situasi sosial. Bell menggambarkan bahwa strategi ritualisasi berakar pada bangunan yaitu, dimana ada sebuah konteks atau lingkungan berkaitan erat dengan pengalaman kosmologi masyarakat, sehingga ritual memiliki peran dan fungsi dalam membangun tubuh dalam social masyarakat. Konteks ritual bermacam-macam, misalnya

²⁴ Febby N. Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)," *Jurnal Gema Teologi* 38 (2014): 223.

konteks adat atau tradisi, konteks sosial konteks historis dan konteks ruang dan waktu. Bangunan ritual bersifat dinamis, kerana mengalami perubahan seiring dengan perubahan konteks atau lingkungan. Oleh kerana itulah, ritual merupakan wahana untuk membangun identitas dalam menghadapi konteks dan perubahan dalam masyarakat.²⁵

Kegiatan dalam sebuah ritual memiliki kerakteristik yang membuatnya berbeda dengan aktivitas-aktivitas lainnya, seperti aktivitas yang *pertama* adalah ritual bersifat formal. Hal ini terlihat dalam ekspresi, bahasa, gerak, perilaku, yang berhubungan dengan sosial. Selain itu, ciri ritual yang bersifat formal dan dapat memperkuat status. Yang *kedua* ritual ini bersifat tradisonal. Hal ini berkaitan erat dengan kolektif, dimana tradisi atau budaya yang telah diwariskan turun menurun di lakukan berulang-ulang. Bentuk tradisonal dilihat dari era penggunaan kostum bahasa, yang berfungsi mempertahankan identitas dan otoritas masyarakat tradisonal. *Ketiga*, kualitas ritual tersebut bervariasi. Keempat yaitu ritual sangat menekankan aturan, tradisi dan hal yang bersifat tabu cara berpakaian, bahasa dan gerak. Hal ini nampak ketika terjadi dalam simbol yang mengacu pada tempat, bangunan dan manusia. Catherine Bell memberi berbagai cara bertindak dalam situasi yang mendorong manusia melakukan ritual selain itu, dengan budaya yang berbeda-beda

²⁵ Roy A. Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 41.

berdampak juga pada cara setiap orang yang melakukan ritual. Menurut bell, ritual berkaitan dengan konsensus bersama dan merupakan respon manusia dalam menafsir dunianya, dengan demikian ritual melampaui waktu, pengaruh dan makna. Ritual merupakan gerak yang paling mendasar dalam mengkonstruksi realitas.²⁶ Ritual merupakan fenomena yang sangat unik dan juga universal karena memiliki keragaman perspektif dan dimensi yang nampak dalam berbagai budaya dan masyarakat. Dengan demikian tindakan ritual yang dilakukan oleh suatu komunitas memiliki makna tersendiri dan berkaitan dengan persoalan identitas.²⁷

Catherine Bell juga memberikan pandangannya tentang instrument atau simbol-simbol yang digunakan dalam proses upacara adat, dimana bell berfikir tentang suatu kepercayaan yang suci dan yang tidak suci, sehingga bell memahami dan menganalisis simbol-simbol merupakan sebuah kegiatan situasional dan strategis yang harus dipahami, karena hal ini terkait dengan segala aktivitas dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Dalam dua pendapat ini tidak bisa lepas dari alam pikiran manusia. Konsep keyakinan dalam Ritual upacara disertai dengan berbagai sikap, dan pola tingkah laku manusia, serta alam pikiran yang membawa mereka meyakini akan pelaksanaan ritual tersebut. Pada saat

²⁶ Roy A. Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 24.

²⁷ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, 254.

melaksanakan ritual adat banyak yang dilakukan oleh para pemain seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, dan menari mengikuti alunan instrumen.²⁸ Pada saat melakukan Ritual manusia menggunakan simbol sebagai media budaya, itulah sebabnya manusia membentuk dan menciptakan simbol-simbol sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.²⁹

Bell juga mengatakan sebuah aktivitas dalam ritual, memiliki keunikan yang sangat indah untuk di saksikan pada saat mengikuti upacara ritual. Salah satunya adalah simbol-simbol yang digunakan pada saat ritual berlangsung. Dalam pelaksanaan ritual ada beberapa simbol yang digunakan adalah sebagai berikut: gendang, suling, gitar, kris, patung, angklung, kecapi, tifa, sajean, rebana ubi, marwas, dan lain-lain.³⁰

Menurut Koenjaraningrat, dalam pelaksanaan ritual, ada beberapa komponen untuk menuntun berjalannya pelaksanaan upacara ritual yaitu: yang pertama adalah tempat pelaksanaan upacara ritual. Tempat adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan ritual, tempat yang digunakan harus tersedia rapi dan khusus atau dikeramatkan sehingga hanya ada beberapa orang saja yang melakukan dan hanya orang-orang yang berkepentingan khusus yang dapat menggunakan tempat tersebut. Yang kedua yakni Waktu yang ditentukan dalam pelaksanaan ritual,

²⁸ Catherine Bell, *Ritual*, (Jakarta: Oxford University Press.2009) 227.

²⁹ Catherine Bell, *Ritual Theory*, 228.

³⁰ Marcel Danesi, *Tanda Dan Makna* (Jakarta: PT.Pustaka Utama Grafiti, 2012), 65.

merupakan saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melaksanakan sebuah ritual.

Yang ketiga, Alat-alat atau benda yang dibutuhkan dalam melakukan ritual, benda adalah alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual misalnya simbol-simbol, alat-alat music, dan sesajean. Dan yang keempat dalam pelaksanaan ritual maka masyarakat yang terlibat hanya orang-orang yang bertindak sebagai pemimpin jalannya sebuah upacara adat, dan orang yang telah mengetahui jalannya ritual tersebut.³¹

Simbol dan instrumen merupakan suatu alat atau alunan musik yang digunakan manusia untuk menyampaikan suatu pesan. Didalam diri manusia selalu terhubung dengan yang lain dalam berbagai aktivitas kehidupan, yang di hubungkan dengan individu yang satu dengan individu yang lain, atau antara kelompok dengan kelompok, dan dalam hal ini manusia membutuhkan simbol sebagai alat komunikasi. Menurut Ernest Caissier, mengatakan bahwa simbolis pada ritual adalah salah satu ciri paling khas dari kehidupan manusia, dan bahwa seluruh kemajuan budaya manusia didasarkan pada simbol-simbol dan instrument yang ada pada tradisi ritual.³²

Manusia menggunakan Simbol untuk digunakan dalam menyampaikan pesan yang sulit mereka ungkapkan dengan kata-kata.

³¹ Titin Lustiani, "Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kalemang Ban Eng Bio Adiwerna," *Jurnal Komunitas* 3 (2011): 127.

³² Ernst Cassirer, *An Essay on Man*, (New York: Yale University Press, 1944), 44.

Pemaknaan terhadap simbol, sangat ditentukan oleh sebuah komunikasi pada saat simbol dipakai dan diungkapkan. Pendapat Cassirer dalam sepanjang sejarah perjalanan kehidupan manusia, simbolis telah mewarnai pengalaman manusia dalam berhubungan dengan yang lain. Simbolis pada dasarnya merupakan warisan kebudayaan yang diungkapkan secara turun menurun.³³

2. Ritual Mangrompo Tondok

Mangrompo Tondok adalah sebuah ritual tradisional yang diselenggarakan di Wilayah Adat Tallu Kalo'na Lembang Gasing, kecamatan Mengkendek sebagai upaya untuk menghindari atau mencegah penyakit-penyakit yang menyerang di dalam kampung. Ritual sendiri merupakan sesuatu yang telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan individu maupun dalam kelompok masyarakat, oleh sebab itu dalam kehidupan kita setiap hari ritual dan upacara telah mendominasi kehidupan manusia.³⁴

Telah diketahui bahwa sejak seseorang lahir sampai meninggal dunia, memiliki begitu banyak ritual dalam siklus hidupnya, belum lagi ditambah dengan ritual-ritual insidental dan musiman dalam kalangan masyarakat yang dilakukan secara individu maupun komunal. Tanpa kita

³³ Cassirer, An Essay, (Jurnal 2013), 45.

³⁴Y.Z. Rumahuru, "Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha d Pelauw Maluku Tengah.," *Kawistara, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada* Vol.2, No.1 (2012).

sadari, ritual telah menjadi subjek kajian yang diminati oleh *Antropologipolog* sejak lama, dan hingga kini masih tetap menarik untuk dikaji.³⁵

Ritual *Mangrompo Tondok* dilakukan oleh masyarakat Toraja yang memeluk agama *Aluk Todolo* di wilayah adat Tallu Kalo'na (Pangrorean, Padang, dan Alla') Lembang Gasing. Agama Kristen telah masuk ke dalam kehidupan suku Toraja sejak lama, namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada sebagian besar masyarakat Toraja yang memeluk kepercayaan terhadap agama para leluhur atau *Aluk Todolo* dan mempercayai benda yang dianggap keramat dan bisa melindungi.³⁶ *Aluk Todolo* atau *Alukta* merupakan Agama yang dimiliki oleh para leluhur atau nenek moyang masyarakat (suku) Toraja. Agama ini masih banyak dianut oleh Masyarakat Toraja termasuk di wilayah Lembang Gasing.

Aluk Todolo telah dilindungi oleh Negara Indonesia dan sudah resmi diterima ke dalam sekte Hindu-Bali, Agama ini termasuk dalam kepercayaan animisme tua. Dan dalam perkembangannya *Aluk Todolo* banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran hidup Konfusius dan Agama Hindu. Oleh sebab itu, *Aluk Todolo* merupakan suatu kepercayaan yang bersifat Politeisme yang berarti mengakui lebih dari satu Tuhan atau menyembah dewa yang bersifat dinamis. Masyarakat penganut *Aluk*

³⁵Ibid.

³⁶Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: PT. JePe Press Media Utama, 2015),7.

Todolo terkadang memberikan sesajen di tempat-tempat tertentu, sama halnya dengan ritual *Mangrompo Tondok* di dalamnya ada beberapa rangkaian prosesi ritual yang dilakukan di beberapa tempat untuk mempersembahkan beberapa bentuk persembahan.³⁷ Ajaran *Aluk Todolo* masih sangat kental di kalangan masyarakat Toraja, apalagi di bagian masyarakat pelosok. Namun walaupun demikian, bukan berarti mereka belum percaya dengan Agama yang sudah ada saat ini, tetapi mereka tetap memeluk dan memegang kepercayaan nenek moyang sejak dahulu.³⁸

Mangrompo Tondok juga adalah sebuah ritual adat yang dimiliki dan diselenggarakan oleh Masyarakat di Wilayah Adat Tallu Kalo'na Lembang Gasing sejak lama. Ritual ini menjadi sebuah tindakan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat karena mengikut pada orang tua sejak dahulu bahkan mengikuti arwah leluhur mereka. Oleh sebab itu ritual *Mangrompo Tondok* tetap dilaksanakan sampai saat ini karena diyakini bahwa hal tersebut merupakan warisan dari nenek moyang mereka.

3. Ritual Dalam Perspektif Alkitab dan Prespektif Iman Kristen

Ritual memiliki hubungan dengan sebuah penyembahan, lalu penyembahan yang dimaksudkan ialah tentang firman Tuhan, kemurahan dan mengenal sifat Allah sendiri. Penyembahan yang benar adalah ketika

³⁷Ibid., 7-8.

³⁸Rannu Sanderan, "STRATIFIKASI SOSIAL: Kepemimpinan Tradisional Dalam Dinamika Demokrasi Modern," *OSF Preprints* (2021), 10.31219/osf.io/63yaj.

manusia memiliki hubungan dengan Allah, dan menyatakan Allah sebagai dia dan menyatakan diri Allah sendiri di dalam firman-Nya. Penyembahan juga bisa diartikan dalam sebuah ritual aminisme ini dapat dipraktikkan dengan sebuah pemujaan dengan berbagai-bagai ekspresi, menari-nari, sambil bernyanyi, teriak-teriak histeris memanggil roh.

Dalam pelaksanaan ritual pasti ada yang di sebut juga dengan Ritual korban dan sering dihubungkan dengan upacara keagamaan yang sebagai contohnya ialah dalam kehidupan agama suku upacara yang biasa dilaksanakan untuk memberi sebuah permohonan kepada para leluhurnya dengan cara mengorbankan hewan. Permohonan yang kerap ada ketika mengadakan sebuah ritual adalah memohon berkat, yang melimpah, kesehatan, cocok tanam, dan sebagainya. Ketika selesai meminta sebuah permohonan mereka percaya bahwa hal yang mereka minta akan dilaksanakan oleh para leluhur.

Kemudian jika ditinjau dari prespektif iman Kristen, kita sebagai seorang Kristen yang memiliki kepercayaan selama masa hidup, tentunya akan memahami setiap hal yang terjadi dalam kehidupan dan bisa memaknai serta menilai setiap apa yang terjadi dalam diri masing-masing maupun dalam lingkungan dimana kita menetap. Kita berada di dunia dengan tujuan yang sangat luar biasa terutama untuk memuliakan Tuhan. Kita tidak memulai tujuan hidup kita dari diri sendiri tetapi memulainya dari Tuhan Sang pencipta kita, karena kita ada sebab Tuhan yang

menghendakinya. Hanya dalam Tuhan sajalah kita bisa menemukan asal usul kita, identitas kita, makna diri kita, tujuan kita, arti kehidupan, cara hidup yang benar, perbuatan yang benar.³⁹

Setiap orang yang memeluk Agama khususnya Agama Kristen telah mengetahui bagaimana sesungguhnya kita harus hidup di dunia. Tentu hal yang paling utama adalah mengenal Pencipta kita yaitu Yesus Kristus Allah yang sejati. Kitab suci telah menjelaskan bagaimana keberadaan Allah dalam kehidupan kita dan bagaimana kita mengenal-Nya dengan sungguh yakni menaati setiap perintah yang diberikan kepada umat-Nya.⁴⁰

Ketika kita sudah percaya dan melakukan perintah Tuhan, tentu pemikiran kita tidak sama seperti orang yang belum mengenal Allah dengan sungguh, orang yang masih meragukan kuasa Allah bahkan berbeda dengan orang-orang yang sama sekali tidak mengenal Allah. Hanya ada satu Allah yang kita kenal sebagai orang Kristen yaitu Yesus Kristus dan tidak ada allah lain selain Dia. Karena jelas dalam Alkitab yang terdapat dalam Keluaran (2:2-3), Allah berfirman “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapanku”. Dialah yang layak disembah dan ditaati, kita harus menolak menyembah allah lain, dan

³⁹Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2021), 100.

⁴⁰Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 101.

kita harus menolak setiap bentuk penyembahan kepada Allah yang sejati dengan sarana apa pun yang dianggap tidak layak bagi-Nya.⁴¹

Dalam pelaksanaan ritual *Mangrompo Tondok* yang dilaksanakan di Wilayah Adat Tallu Kalo'na Lembang Gasing sesuai dengan kepercayaan mereka pada *Aluk Todolo*. Dikatakan *Aluk Todolo* karena pada setiap upacara pemujaan atau membuat kegiatan terlebih dahulu melakukan upacara dengan sajian kurban persembahan kepada leluhur yang dikatakan *Ma'todolo* atau *Ma'pakande tomatua (Todolo)*.⁴²

Jika kita melihat dari pelaksanaan ritual *Mangrompo Tondok*, tindakan ini dianggap biasa oleh masyarakat Lembang Gasing terlebih kepada orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaannya. Karena mereka menganggap bahwa mereka memiliki persekutuan dengan arwah para leluhur yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka dari serangan penyakit.⁴³ Hal itu menjadi sebuah simbol kepercayaan bagi yang mempercayai, karena simbol memiliki makna dan nilai tersendiri untuk bisa menggerakkan kita.⁴⁴ Disini kita bisa melihat bahwa kepercayaan mereka lebih besar terhadap arwah leluhur mereka daripada apa pun.

Namun jika dilihat dari prespektif keKristenan, ritual *Mangrompo Tondok* bertentangan dengan firman Tuhan karena dalam prosesi ritual

⁴¹Ibid., 108-109.

⁴²L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1980), 72.

⁴³Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 93.

⁴⁴Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19.

yang dilakukan ada unsur yang tidak sesuai dengan firman Allah, karena dalam setiap ritual yang dilaksanakan mereka mempersembahkan kurban berupa ayam kampung yang menjadi media keyakinan mereka untuk bisa menolong kehidupan masyarakat untuk tidak terserang penyakit jika telah mempersembahkannya. Darah ayam yang telah mereka sembelih diyakini untuk bisa menghadang penyakit yang akan masuk ke dalam kampung, hal ini sudah jelas bertentangan dengan Firman Allah karena yang sesungguhnya darah Yesuslah yang telah menyelamatkan serta menebus kita di atas kayu salib. Bukan darah hewan yang menjadi korban penebusan melainkan darah Yesus sendirilah yang menjadi penebusan untuk kita umat manusia.⁴⁵

Dalam pelaksanaan ritual ini juga masih ada orang Kristen yang terlibat di dalamnya. Tidak menjadi masalah ketika mereka hanya turut melihat dan tidak ikut ambil bagian dalam pelaksanaan prosesi ritual *Mangrompo Tondok* dan yang melakukannya adalah mereka yang benar-benar asli memeluk agama *Aluk Todolo*, karena sebagai orang Kristen yang telah mengatakan sudah percaya kepada Allah yang Maha Kuasa yang berdaulat atas segala isi dunia dan segala yang terjadi dan yang akan terjadi dalam kehidupan umat Kristen. Namun masih ada dari mereka yang ikut serta dalam ritual tersebut untuk mempersembahkan kurban

⁴⁵Olaf Herbert Schumann, *Agama Dalam Dialog : Pencerahan, Pendamaian Dan Masa Depan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 386.

bahkan menjadi pelaku utama dalam ritual tersebut yang menurut mereka akan menolong agar terhindar dari marabahaya dan penyakit. Jelas dikatakan dalam Alkitab bahwa Allah tidak berkenan kepada kurban bakaran terdapat dalam kitab (Mazmur 51:18-19) "Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan; sekiranya kupersembahkan korban bakaran, Engkau tidak menyukainya. Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur, hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah." Dan juga karena telah ditekankan bahwa kehendak Allah yang paling utama dari segala-galanya dan tidak ada sumber perlindungan yang sejati selain Dia.⁴⁶

Sebagai orang Kristen kita dituntut untuk percaya sepenuhnya kepada Tuhan kita Yesus Kristus dan menjadikan Dia satu-satunya penolong yang setia dalam hidup. Kita dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus dan melaksanakan setiap perintah-Nya untuk mengakuinya di hadapan umum, sehingga kita menjadi saksi-saksi Kristus, dengan perkataan dan perbuatan serta segala tingkah laku kita dalam hidup kita sehari-hari sebagai orang percaya. Percaya berarti kita mengakui keberadaan Tuhan, memiliki Agama yang sesungguhnya, menyetujui kebenaran tentang keTuhanan, memenuhi syarat beragama dan menjalankan hidup dengan benar serta menjadi pribadi yang jujur akan segala hal. Namun jika kita

⁴⁶Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 93.

mengaku sudah percaya sepenuhnya kepada Tuhan namun masih tetap melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Firman Allah maka sia-sialah kepercayaan kita kepada Tuhan.⁴⁷

C. Kajian Tentang *Malassu Padang*

Malassu Padang adalah penyakit yang menyerang kampung. Istilah *Malassu Padang* sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat di Wilayah Adat Tallu Kalo'na Lembang Gasing sejak dari Nene' Moyang mereka. *Malassu Padang* sudah biasa bahkan sering terjadi di Lembang Gasing sejak zaman dahulu dan bukan lagi hal baru yang dirasakan oleh Masyarakat. Terjadinya *Malassu Padang* dapat diketahui dengan tanda-tanda ada saatnya tiba-tiba ternak kerbau warga yang bersamaan mati di dalam kandangnya di waktu yang sama, tanaman padi tidak ada yang berhasil atau bahkan semuanya rusak dalam waktu yang bersamaan di dalam kampung.

Tentu sebagai manusia biasa, kita tidak pernah terlepas dari penyakit. Ada berbagai jenis penyakit yang bisa kita rasakan dan tentu aka nada usaha untuk menyembuhkan dan bahkan usaha untuk mencegah penyakit tersebut

⁴⁷B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

dari diri kita.⁴⁸ Tidak ada yang meminta untuk diserang penyakit namun itulah kita sebagai manusia biasa yang tidak bisa menolak jika sudah waktunya kita terkena penyakit. Yang bisa dilakukan adalah tetap menjaga kesehatan dan mencegah tubuh kita bahkan lingkungan dimana kita tinggal agar bisa hidup sehat.

⁴⁸Azlina Musa, "Simptom-Simptom Penyakit Dalam Main Teri: Satu Kajian Kes Di Kampung Pasir Mas, Kelantan," *Jurnal Melayu* (2011).